

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki sumber daya yang sangat melimpah, salah satunya adalah sumber daya alam. Sumber daya alam yang melimpah ini, seharusnya mampu memberikan kontribusi dalam upaya mensejahterakan dan memakmurkan daerah di lokasi sumber daya alam tersebut jika di kelola dengan efektif, efisien dan semaksimal mungkin yang tentunya dengan campur tangan pemerintah. Dalam mewujudkan pembangunan nasional, pemerintah pusat beserta pemerintah daerah turut memegang peran penting dalam keberhasilan pembangunan nasional. Oleh karena itu, pemerintah pusat memberlakukan desentralisasi dengan tujuan agar suatu daerah memiliki keleluasaan penuh dalam mewujudkan daerah otonom yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat sesuai dengan kondisi maupun potensi daerah tersebut (Fauzi, 2018).

Hal tersebut sejalan dengan sistem otonomi daerah dalam UU No.32 Tahun 2004 yang menjelaskan mengenai keleluasaan pemerintah daerah dalam mengatur sendiri urusan pemerintah serta kepentingan masyarakat sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Dengan harapan bahwa pemerintah daerah dapat menurunkan tingkat ketergantungan terkait pengelolaan, pengeluaran dan penerimaan daerah terhadap pemerintah

pusat. Seperti halnya yang tertuang dalam Al-Qur'an, Islam telah menurunkan nilai-nilai mengenai pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut :

❁ وَالْإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي إِلَهٍ  
 غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ

Artinya : “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada  إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)” (QS. Hud 11:61).

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Menurut Fauzi (2018) Industri pariwisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian nasional. Dengan adanya pariwisata, tentu akan mendatangkan berbagai dampak diantara lain dampak lingkungan sosial, budaya dan ekonomi. Dari segi ekonomi adanya pariwisata membawa berbagai macam dampak meliputi dampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsung dari adanya pariwisata adalah pekerja dikawasan tersebut termasuk pemerintah daerah, sedangkan dampak tidak langsung salah satunya adalah berupa meningkatnya permintaan transportasi umum dan lain-lain. Dampak berkelanjutannya tentu berhubungan dengan pemerintah dan masyarakat yang bekerja di bidang pariwisata ataupun

tidak secara langsung tetapi mendapatkan dampak positifnya yang sangat bermanfaat untuk kepentingan masyarakat Islam.

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat banyak kekayaan alam yang dapat dijadikan obyek wisata yang dapat ditemui mulai dari wisata kuliner, wisata alam, wisata sejarah dan budaya. Hal ini dikarenakan potensi wilayah yang sangat mendukung pemerintah Yogyakarta untuk melakukan peningkatan mulai dari infrastruktur, sarana dan prasana agar lebih berkembang dari sebelumnya. Pada zaman yang sudah modern ini, pergeseran pada budaya telah terjadi, dimana masyarakat Indonesia maupun mancanegara lebih sering berwisata dan menjadikan kegiatan berwisata sebagai rutinitas setiap tahunnya. Terjadinya pergeseran pada budaya ini, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang juga disebut sebagai daerah pariwisata telah banyak melakukan perubahan dengan bertambahnya lokasi-lokasi wisata seperti mengembangkan obyek-obyek wisata alam dan wisata lainnya, melakukan renovasi sepanjang jalan di Malioboro dan menyediakan lahan parkir yang luas agar para pejalan kaki merasa nyaman. Perubahan-perubahan yang terjadi pada sektor pariwisata merupakan hal yang menarik untuk dibahas, sebab sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan asli daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Ramdhan, 2018).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga merupakan salah satu komponen penting sebagai upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di suatu daerah. PDRB juga dapat menggambarkan kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya pembangunan yang dimilikinya, oleh karena itu PDRB disetiap daerah bervariasi sesuai dengan potensi yang dimiliki dan faktor produksi masing-masing daerah. Dengan PDRB yang meningkat maka akan menambah penerimaan daerah untuk membiayai program-program pembangunan yang selanjutnya akan mendorong produktivitasnya (Jaya dan Widanta, 2014). Berikut ini adalah tabel mengenai pertumbuhan PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015-2017 :

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan PDRB di Kabupaten/Kota**  
**Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan**  
**Tahun 2015-2017 (Juta Rupiah)**

No	Kabupaten/Kota	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Kulonprogo	6.281.566	6.581.000	6.674.000
2	Bantul	15.610.514	16.378.000	17.212.000
3	Gunungkidul	11.151.688	11.697.000	12.282.000
4	Sleman	28.159.674	29.574.000	31.156.000
5	Yogyakarta	22.412.176	23.538.000	24.772.000

Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018

Berdasarkan pada tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa PDRB di 5 Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Dari 5 Kabupaten/Kota pertumbuhan PDRB terbesar berada di Kabupaten Sleman sebesar Rp. 31.156.000,- pada tahun 2017, PDRB di Kabupaten Sleman selalu menjadi yang

tertinggi diantara Kabupaten/Kota lainnya. Disusul dengan Kota Yogyakarta dengan pertumbuhan sebesar Rp. 24.772.000,- pada tahun 2017. Dapat dilihat bahwa pertumbuhan PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selalu mengalami peningkatan hingga tahun 2017.

Menurut Fitri (2018) Hotel atau tempat penginapan adalah salah satu sektor penunjang pariwisata, apabila hotel yang ada tidak cukup memadai, maka sektor pariwisata yang ada pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dipastikan akan sulit berkembang. Hal ini dapat terjadi dikarenakan hotel menyediakan layanan berupa penginapan yang dibutuhkan para wisatawan, apabila sulit menemukan tempat penginapan atau kurangnya fasilitas yang disediakan oleh tempat penginapan tersebut, maka para wisatawan akan berfikir dua kali untuk berwisata. Hotel atau tempat penginapan adalah bangunan yang khusus disediakan bagi orang untuk dapat beristirahat atau menginap, memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan mengeluarkan sejumlah biaya, termasuk bangunan lainnya yang menyatu, dikelola dan dimiliki oleh pihak yang sama (Devi, 2013). Hotel atau tempat penginapan yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari berbagai macam kelas dan fasilitas, mulai dari hotel berbintang 1 hingga bintang 5 dan hotel non-berbintang. Seiringnya berkembangnya zaman hotel dan tempat penginapan pun terus bertambah dan berubah secara bertahap dari berbagai aspek (Al-Saleem

dan Al-Juboori, 2013). Berikut tabel mengenai jumlah hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015-2017 :

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Hotel di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015-2017 (Unit)**

<b>Tahun</b>	<b>Hotel (Unit)</b>
2015	1.166
2016	1.165
2017	1.179

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

Berdasarkan pada tabel 1.2 diatas bahwa jumlah hotel bintang dan non-bintang meningkat setiap tahunnya. Pembangunan sarana akomodasi yang berkembang setiap tahunnya ini terjadi karena adanya investor yang sadar akan perkembangan pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan bertambahnya sarana akomodasi maka akan menarik perhatian para wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara untuk berkunjung ke Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut ini tabel mengenai kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015-2017 :

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Wisatawan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015-2017 (Jiwa)**

<b>Tahun</b>	<b>Wisman</b>	<b>Wisnus</b>	<b>Total</b>
2015	308.485	3.813.720	4.122.205
2016	355.313	4.194.261	4.549.574
2017	397.951	4.831.347	5.229.298

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

Berdasarkan pada tabel 1.3 diatas dalam kunjungan wisatawan ke suatu daerah maupun negara akan terbagi menjadi 2 kategori yaitu

wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang datang ke Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2015-2017. Banyaknya wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang datang ke Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta membuat semakin banyaknya obyek wisata yang dikembangkan oleh pemerintah. Berikut tabel mengenai jumlah obyek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015-2017 :

**Tabel 1.4**  
**Jumlah Obyek Wisata di Kabupaten/Kota Provinsi**  
**Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015-2017 (Unit)**

No	Kabupaten/Kota	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Kulonprogo	14	14	14
2	Bantul	17	18	26
3	Gunungkidul	11	11	11
4	Sleman	30	31	35
5	Yogyakarta	25	26	26

Sumber : Dinas Pariwisata Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

Berdasarkan pada tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa jumlah obyek wisata di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan jumlah obyek wisata setiap tahunnya. Dengan semakin bertambahnya obyek wisata yang ditawarkan seharusnya dapat meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas pariwisata dapat dilihat sebagian kegiatan mengembangkan potensi obyek wisata dan daya wisata serta kawasan-kawasan wisata potensial secara berkelanjutan dan kegiatan yang multidimensi pada proses pembangunan. Dalam UU No. 10 Tahun 2009

tentang kepariwisataan ditunjukkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa (Spillane, 1994).

**Tabel 1.5**  
**Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015-2017 (Milyar Rupiah)**

Tahun	PAD Sektor Pariwisata
2015	266.993.359.315
2016	353.913.365.540
2017	423.146.610.814

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan tabel 1.5 diatas dapat diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2015 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan pengunjung baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara sehingga pendapatan pada sektor pariwisata dapat meningkat pada tahun 2015 hingga tahun 2017.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor prioritas dalam memperbaiki struktur ekonomi daerah dan meningkatkan daya saing dengan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi meningkatnya

pendapatan asli daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Baehaqi (2016), Widiyanti (2017), Fauzi (2018), Pramesti (2014) dan Saputra (2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baehaqi (2016) dengan judul penelitian analisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah penduduk dan PDRB terhadap pendapatan asli daerah. Analisis yang digunakan adalah data panel dengan model *fixed effect*. Dengan menjadikan PAD sebagai variabel dependen dan jumlah kunjungan wisatawan, jumlah penduduk dan PDRB sebagai variabel independen maka ditemukan hasil bahwa seluruh variabel independen mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti (2017) dengan judul penelitian analisis pengaruh jumlah obyek wisata, PDRB, jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di DIY Tahun 2010-2015. Analisis yang digunakan adalah data panel dengan model *fixed effect*. Dengan menjadikan PAD sebagai variabel dependen dan PDRB, jumlah hotel, jumlah obyek wisata, dan jumlah restoran dan rumah makan sebagai variabel independen maka ditemukan hasil bahwa seluruh variabel independen kecuali jumlah obyek wisata mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2018) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan model *fixed effect*. Dengan menjadikan PAD sebagai variabel dependen dan PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk, Jumlah Obyek Wisata dan Jumlah Wisatawan sebagai variabel independen sebagai variabel independen maka ditemukan hasil bahwa variabel PDRB perkapita dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan variabel jumlah obyek wisata berpengaruh positif tidak signifikan dan variabel jumlah wisatawan berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2018) dengan judul penelitian Analisis pendapatan asli daerah sektor pariwisata (PAD) di Daerah Istimewa Yogyakarta dan faktor-faktor yang mempengaruhinya tahun 2010-2016. Alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan model *fixed effect*. Dengan menjadikan PAD sebagai variabel dependen dan jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk, jumlah biro wisata sebagai variabel independen maka ditemukan hasil bahwa jumlah wisatawan, jumlah hotel dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan sedangkan jumlah biro wisata tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Retribusi Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gunung Kidul 2012-2016. Alat analisis yang dilakukan adalah regresi linier berganda dengan SPSS. Dengan menjadikan PAD sebagai variabel dependen dan jumlah kunjungan wisatawan, jumlah wisatawan dan retribusi obyek wisata sebagai variabel independen maka ditemukan hasil bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

Melihat perkembangan yang terjadi pada sektor pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mampu memberi sumbangan terhadap daerah tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis “Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada tidak semua dapat diteliti karena adanya keterbatasan waktu, tenaga serta pengetahuan. Maka dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi oleh variabel yang dapat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu variabel PDRB, Jumlah Hotel, Jumlah Wisatawan dan Jumlah Obyek Wisata.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2017.
2. Bagaimana pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2017.
3. Bagaimana pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2017.
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2017.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini mengarah pada permasalahan yang sudah disebutkan di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2017.

3. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2017.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu diharapkan penulis dapat memahami dan mendalami masalah Pendapatan Asli Daerah khususnya di sektor pariwisata
2. Bagi pihak lain, diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan referensi yang bermanfaat bagi orang lain yang melakukan penelitian tentang Pendapatan Asli Daerah khususnya pada sektor pariwisata